

Received	: 30 November 2023
Revised	: 21 Desember 2023
Accepted	: 22 Desember 2023
Published	: 27 Desember 2023

The Search for the Perfection of Divine Love in Herman Hesse's Novel *Sidharta*

Hetty Purnamasari^{1.a)}, Imron Amrullah²

^{1,2}Universitas Dr. Soetomo, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: ^{a)}hetty@unitomo.ac.id, ^{b)}imron.amrullah@unitomo.ac.id

Abstrack

This article discusses Siddharta's journey in finding a teacher through long twists and turns, joys and sorrows, praise and trials one after another does not discourage him because of his great love and love for the Divine. Siddharta who is intelligent and has a perfect physical form and attitude, gets affection from his parents and is about to be dissatisfied and satisfied. His heart still has an empty space for Divine love. The figures and the environment in Siddharta as teachers, whatever comes from them, they can always learn. The protagonists move with flexible, balanced sentences, not only in everyday discourse and textual discourse. The figures with beautiful movements, so a lot of spiritual development. The characters who get control of the environment they are in. No coincidence is coincidence, making this novel appear as a profound reflection.

Keywords: Novel, Perfection, Divine Love, Sidharta, Herman Hesse

Abstrak

Penelitian ini membahas perjalanan Siddharta dalam mencari guru melalui liku-liku yang panjang, suka dan duka, pujian dan ujian silih berganti tidak mematahkan semangat karena cinta dan kasihnya yang demikian besar pada Ilahi. Siddharta yang cerdas dan memiliki bentuk fisik dan sikap yang sempurna, mendapat kasih sayang berlimpah dari orang tua dan sekitar tidak membuatnya bahagia dan puas. Hatinya masih memiliki ruang yang kosong untuk mendapatkan cinta Ilahi. Para tokoh dan lingkungan dalam *Siddharta* ditampilkan sebagai guru, apapun yang berasal dari mereka selalu bisa dipelajari. Para tokoh protagonis ditampilkan dengan kalimat yang luwes, seimbang, bergerak tidak melulu pada wacana keseharian dan wacana kenaskahan. Para tokoh melompat dengan gerakan indah, sehingga banyak mengalami perkembangan spiritual. Para tokoh mendapat kontrol dari lingkungan dimana mereka berada. Tidak ada kejadian yang bersifat kebetulan, membuat novel ini tampil sebagai sebuah renungan yang mendalam.

Kata kunci: Novel, Kesempurnaan, Cinta Ilahi, Sidharta, Herman Hesse

PENDAHULUAN

Sebuah karya fiksi ditulis pengarang antara lain menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan nilai dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang nilai. Penulisan fiksi berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan ‘petunjuk’ yang diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku. Ia bersifat praktis sebab ‘petunjuk’ itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokohnya (Nurgiyantoro, 2013). Masalah “tinta” dan “pena” yang muncul dalam bentuk filsafat, sastra agama dan lain-lain dalam dunia modern dikategorikan dalam *humaniora* atau *the humanities*, yaitu kalau diterjemahkan berdasarkan tujuannya bermakna “memanusiakan manusia” dan “mendorong manusia untuk menjadi makhluk yang halus, berbudi dan berbudaya” (Sufanti et al., 2018).

Pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam paduan tinta dan pena, terwujud dalam genre-genre. Alexander Pope dalam kumpulan puisinya *Essay on Man*, penuh gaung filsafat. Pope juga mengatakan bahwa penyelidikan mengenai umat manusia dalam arti kata yang sebenarnya hendaknya ditujukan kepada manusianya sendiri. Gabungan puisi dan filsafat terlihat pula pada penyair-penyair pemikir seperti Empedocles di Yunani, di Jerman ada penyair sekaligus filsuf yaitu Goethe.

Untuk mengungkap unsur-unsur filsafat yang disampaikan para filsuf melalui karya sastranya dapat dirunut dari beberapa masalah seperti yang disampaikan Unger. Unger mengklasifikasikan permasalahan yang digarap pengarang-pengarang pemikir sebagai berikut. Pertama, masalah nasib, yaitu hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan, semangat manusia dan alam. Kedua, masalah keagamaan, termasuk interpretasi tentang Kristus, sikap terhadap dosa dan keselamatan. Ketiga, masalah alam, perasaan terhadap alam, mitos dan ilmu ghaib. Keempat, masalah manusia, menyangkut konsep manusia, hubungan manusia dengan kematian dan konsep cinta. Kelima, masalah masyarakat, keluarga, dan negara.

Sidharta merupakan novel yang memuat pandangan tentang nilai kehidupan dan masalah keagamaan tampak lebih dominan. Hal tersebut disampaikan pengarang melalui sikap dan perilaku tokoh. Novel ini merupakan karya sastra dari deretan karya klasik sastra abad ke-20 yang dapat dijadikan sebagai pengantar dalam mencari inspirasi bagi pencarian spiritual seorang tokoh tentang sang atman. *Sidharta* ditulis dengan bahasa yang puitis, mengalir bening, dan sarat akan makna yang mendalam sehingga dapat menjadi sebuah bahan renungan spiritual. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini mengenai cara tokoh Siddharta dalam perjalanan mencari atman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri atas perilaku-perilaku yang dapat diamati (Rijali, 2018). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Sidharta karya Herman Hesse yang akan dikaji aspek cinta Ilahi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu, dokumentasi yang berupa simak dan catat. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi simak dan pencatatan selanjutnya dinalisis. Dalam pelaksanaan analisis data, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan, antara lain; (1) klasifikasi data (2) validasi data, (3) penyajian data, dan (4) menarik kesimpulan serta verifikasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia apabila mencintai sesuatu, akan berusaha mendapatkannya. Ada yang dengan usaha keras, ada yang apatis. Manusia sering tidak bisa mengukur kemampuan diri sendiri, tetapi kebiasaan tersebut dapat menjadi pemacu semangat tanpa harus melihat seberapa jauh dan seberapa besar usaha dalam mencapainya, seperti mengendarai kendaraan tanpa pengukur kecepatan. Untuk usahanya mendapatkan cinta Ilahi, manusia akan berusaha tidak melakukan apa yang dilarang dan melaksanakan apa yang diajarkan-Nya (Susilawati, 2017).

Manusia akan berusaha melakukan kebaikan seperti apa yang diinginkan-Nya, sesuai dengan tuntunan yang diyakininya. Dalam pelaksanaan, biasanya dikaitkan dengan makna “Yang-Baik”. Kata baik dipakai dalam arti yang berbeda-beda misalnya pada setiap konteks frasa atau kalimat berbeda akan mempunyai makna yang berbeda. Masalahnya akan bercampur aduk jika berbagai penggunaan istilah baik tersebut diberi makna yang setara, kecuali jika menunjukkan bahwa inti makna yang sama terdapat dalam segenap penggunaan tersebut. Ada suatu hubungan tertentu antara pengertian ‘baik’ dengan ‘nilai’. Dalam bidang filsafat, istilah nilai sering dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti penghargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Nilai merupakan kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkannya menarik minat seseorang atau suatu golongan. Nilai semata-mata suatu realita psikologis yang harus dibedakan secara tegas dari kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada bendanya itu sendiri sampai terbukti kebenarannya (Aisah & Sukiman, 2022)

a. Etika sebagai Penuntun Perjalanan

Etika mengandung makna suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia (Oktaviani et al., 2022). Selain itu etika dapat pula berkaitan dengan tindakan susila. Bersifat susila tidak harus berarti sama atau sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam suatu kelompok manusia tertentu. Ada kemungkinan seseorang mengutuk salah satu adat-istiadat sebagai hal yang tidak susila.

1. Cinta kasih yang Tidak Membahagiakan

Kebahagiaan yang bersifat duniawi tidak akan memberikan kepuasan karena bersifat sementara. Kasih sayang dari orang-orang sekitar, pada umumnya akan memberikan ketenangan batin dan kebahagiaan yang tidak bisa dinilai dengan harta saja. Akan tetapi, kebahagiaan pada setiap manusia tidak dapat diukur dengan kata ‘pada umumnya’, apalagi untuk seseorang yang mempunyai keyakinan kuat untuk mencari Sang Atman. Tokoh Siddharta rela mencari ‘nilai tertinggi’ dengan meninggalkan kasih sayang yang diberikan orang-orang di sekitarnya, seperti kutipan berikut.

Kegelisahan menghantui Siddharta, dia mulai merasakan bahwa cinta ayah dan ibunya dan bahkan cinta dari temannya Govinda, tidak akan membawanya menuju kebahagiaan abadi, tidak akan membawanya pada kesenangan dan kepuasan, tidak akan mampu memenuhi keinginannya (*Sid*: 16-17).

Kasih sayang orang sekitar, bahkan orang tua tidak selalu dapat memenuhi kekosongan ruang di hatinya, karena tujuannya mencari kasih sayang Ilahi. Tujuan dapat berupa apa saja, tujuan dapat pula dimisalkan apa saja atau keselamatan abadi. Namun demikian, alasan ini memberi titik berat pada kenikmatan atau kebahagiaan, bersifat hedonistik.

Di sana, di tempat aku melarikan diri darinya, dari segala berbau salap, rempah-rempah, anggur, kelimpahruahan, kemalasan. Betapa aku membenci dunia orang kaya, kerakusan dan perjudian (*Sid*, 144)

Kebahagiaan sebagai halte dalam perjalanan hidup bisa menjadi ranjau yang akan mengubur semangat cinta Ilahi. Mungkin masih bisa selamat apabila menyadari telah berada pada kubangan kebahagiaan yang salah. Dalam sebuah perjalanan, antara sadar dan tidak sering pula tidak disadari. Tokoh Siddharta bangkit dari ketaksadarannya setelah masuk ke kubangan ‘kebahagiaan’.

Begitulah, lalu dia pun menyudahi kematian rohani dalam dirinya. Dia bangkit, meninggalkan pohon mangga itu dan taman itu. Karena belum makan seharian, dia sangat lapar dan memikirkan rumahnya yang berada di kota, kamar tidurnya, tentang mejanya yang dipenuhi oleh makanan (*Sid*: 127).

Dia menyadari, bukan kebahagiaan tersebut yang dicarinya. Dia juga menyadari mungkin perjalanannya masih panjang dan kebahagiaan tersebut merupakan salah satu rintangan yang memang harus dilaluinya.

2. Guru Tertinggi Belum Ditemukan

Orang tua adalah guru pertama manusia, kemudian banyak guru-guru lain yang dapat menjadi panutan untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Keberadaan guru-guru tidak selalu sesuai dengan pengetahuan dan keinginan yang dimiliki. Apabila guru dianggap tidak sesuai atau tidak dapat memenuhi kehausannya akan ilmu tertentu akan ditinggalkan. Siddharta yang merasa belum mendapatkan guru yang dicarinya meninggalkannya, seperti kutipan berikut.

Guru terakhir yang ditemuinya dalam perjalanannya telah ditinggalkannya, walaupun dia merupakan guru tertinggi dan paling bijaksana, orang yang paling muda, sang Buddha. Dia harus menjauh darinya; dia tidak bisa menerima ajarannya (*Sid: 64*)

Orang tuanya yang dianggap guru oleh orang-orang di sekitar, sang Agung Buddha di lingkungan sama yang telah diikutinya, tidak dapat memberikan pencerahan seperti yang diinginkannya, mereka pun ditinggalkannya. Guru yang sudah memberikan perintah dan kewajiban untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik.

Di dalam segenap teori yang menyangkut hakikat tanggapan kesusilaan tergambar adanya makna kewajiban serta perintah, tetapi dasar kewajiban ini tidak selalu jelas. Kekuasaan harus baik merupakan sumber kebaikan dan sekaligus memerintah agar orang berbuat baik, dengan suatu kewibawaan tadi. Kiranya hanya Tuhan yang memenuhi syarat-syarat tersebut dan merupakan sumber kebaikan yang sebenarnya. Siddharta murid yang baik, taat pada orang tua dan guru, cerdas dan bijak. Hal itu sangat dia sadari. Kesadaran akan kebaikan dan kelebihanannya sendiri menimbulkan kesombongan.

Dulu ia penuh dengan kesombongan selalu menjadi yang tercerdas, selalu paling rajin, selalu selangkah di depan orang lain, selalu bijak dan mendalam, selalu menjadi pendeta atau guru. Sekarang ia melihatnya bahwa suatu rahasia itu benar. Tidak seorang gurupun yang dapat menyelamatkan dirinya (*Sid: 147*).

Kesadarannya pulalah yang mengangkat dari mencintai diri sendiri yang berlebihan. Tidak seorang guru pun bahkan tidak dirinya sendiri yang dianggap guru oleh orang-orang sekitarnya dapat menyelamatkannya dari ketidakbahagiaan.

3. Perwujudan Diri sebagai Manusia

Manusia yang ingin berdekatan dengan Ilahi dalam keadaan sadar, pasti ingin keberadaannya, nafasnya dan apa yang dilakukannya dapat berarti bagi orang lain. Sekecil apapun yang dilakukan ingin memberikan manfaat pada orang lain, apalagi simbol-simbol 'ketidakbaikan' yang memang seharusnya ditinggalkan seperti dalam kutipan berikut.

Siddharta memberikan jubahnya pada seorang brahmana miskin yang ditemuinya di jalan. Sekarang dia hanya mengenakan sebuah cawat dan selendang berwarna coklat tanpa jahitan (*Sid: 28*).

Meski jubah bukan semata-mata suatu hal yang tidak baik, tetapi dalam usahanya untuk mencari cinta Ilahi, dia ingin masuk dalam lingkungan baru dengan cara baru sesuai nilai kesusilaan yang ada pada lingkungan tersebut. Hal itu juga dilakukannya, ketika dia sudah kaya raya, tida kurang akan kebutuhan dunia, harus ditinggalkannya setelah dia menyadari ternyata tidak membawa kebahagiaan.

Siddharta yang kaya dan termasyur telah menjadi penolong tukang sampan; ini juga merupakan nasehat dari sungai (*Sid: 156*).

Sungai telah menjadi guru yang baik dan ditaati, sungai mengajarkan segala hal kehidupan manusia, bahkan apa yang tidak diketahui manusia. Oleh sebab itu, sungai dianggapnya layak untuk menjadi guru dalam kehidupannya sebagai proses penyempurnaan diri. Aristoteles mengajarkan bahwa manusia berbuat kebajikan sepanjang ia menggunakan akal budinya, yaitu suatu kemampuan khas yang dipunyainya. Dikatakannya pula bahwa yang baik bagi setiap hal ialah mewujudkan secara penuh kemampuannya sebagai manusia. Kemampuan tersebutlah yang membedakannya dengan hal-hal yang lain. Menurut Urban, tujuan hidup manusia adalah penyempurnaan diri (Muliani et al., 2021).

4. Perikehidupan yang Bernilai

Sebuah nilai kesusilaan dapat ditawarkan dalam wujud konvensional maupun kontroversial. Ukuran nilai ini sangat tergantung dari kesepakatan masyarakat, golongan, suku atau norma-norma agama dan negara. Dalam *Siddharta*, tokoh yang taat pada perintah agamanya, sederhana tiba-tiba mengenal dunia hedonime, seperti pada kutipan berikut.

Sejak dia berhenti dalam hatinya menjadi seorang samana, Siddharta berjudi demi uang dan benda-benda berharga yang terus menerus mengobarkan nafsu dan gairah. Ini merupakan suatu yang dulunya dilakukan dengan ketenangan dan sebuah senyum, hanya sekedar hiburan bersama orang-orang awam ini (*Sid*: 119-119)

Dalam berjudi, Siddharta tidak hanya untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang awam. Siddharta yang sudah pernah mempelajari ilmu keilahian, tidak mungkin pula berjudi semata-mata karena nafsu untuk mendapatkan kekayaan secara mendadak. Apabila dicermati, perjuangan Siddharta untuk mencari kesempurnaan Ilahi dengan segala cara yang diyakininya ‘benar’, termasuk berjudi. Berjudi juga merupakan kebutuhan yang bersumber dari dirinya sehingga dia dapat merasakan, mengapa dia harus menjauhi dan membenci dunia tersebut, sebuah proses pencarian ilmu dan nilai-nilai kehidupan. Dengan berjudi dia dapat mentertawakan dan mencemooh diri sendiri, yang dulu dia sering mencemooh orang yang suka berjudi.

Penilaian-penilaian kesusilaan berhubungan dengan masyarakat dimana penilaian-penilaian tersebut dibuat. Menurut etika kesusilaan orang yang baik adalah orang yang mempunyai perikehidupan yang bernilai ditinjau dari sudut pandang kesusilaan, seperti halnya pisau yang baik patut dihargai untuk mengiris sesuatu (Alanur et al., 2023).

Ukuran kesusilaan timbul dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan perubahan kebutuhan-kebutuhan tersebut, berubah pula ukuran-ukuran tersebut. Karena itu tidak mungkin ada ukuran-ukuran kesusilaan yang mutlak, sebab kebutuhan manusia senantiasa berubah. Tidak mungkin ada ukuran kesusilaan yang berlaku semesta. Oleh sebab itu, ukuran kesusilaan berlaku nisbi terhadap sejarah dan kelas. Sejarah menunjukkan apa yang dipandang susila oleh anggota-anggota kelas tertentu mungkin dipandang atau telah dipandang tidak susila oleh anggota-anggota kelas yang lain, di masa yang sama atau yang lain.

b. Menelusuri Keilahian dari Estetika

Mendefinisikan keindahan berarti menutup-nutupi sejumlah besar kesulitan. Sebaiknya lebih nyaman membicarakan sejumlah segi dari pernyataan suatu benda adalah indah. Suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras dan berpola baik, melainkan harus juga mempunyai 'kepribadian'. Keindahan bukan merupakan suatu kualitas objek, melainkan sesuatu yang senantiasa bersangkutan dengan perasaan.

Estetik universal mutlak tidak ada; setiap masyarakat dan kebudayaan mengembangkan estetik yang sesuai, entah estetik itu dieksplicitkan atau tinggal implisit dalam sastra dan kebudayaan. Nilai estetik merupakan sesuatu yang lahir dari tegangan antara pembaca dan karya; tergantung pada aktivitas pembaca selaku pemberi arti. Oleh karena itu, nilai estetik adalah proses yang terus menerus bukan perolehan yang tetap, sekali diperoleh tetap dimiliki (Saputro, 2017).

Keindahan tidak hanya dipersamakan artinya dengan nilai estetis umumnya, melainkan juga dipakai untuk menyebut satu macam atau kelas nilai estetis. Nilai estetis selain terdiri atas keindahan sebagai nilai yang positif kini dianggap pula meliputi nilai yang negatif, yaitu kejelekan (*ugliness*). Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kurangnya ciri-ciri yang membuat sesuatu benda disebut indah. Melainkan menunjuk pada ciri-ciri yang nyata-nyata bertentangan sepenuhnya dengan kualitas yang indah itu (Faiziyah, 2017).

Ada dua macam nilai estetis, (1) nilai estetis atau nilai murni, oleh karena nilainya yang murni maka apabila ada keindahan dikatakan keindahan murni (2) nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, merupakan nilai tambahan yang terdapat pada bentuk-bentuk manusia, alam, binatang, gerak lambaian, sembah, suara tangus dan lain-lain (Syahrul, 2018).

1. Seni sebagai Hasil Intuisi Serta Pengungkapan Perasaan

Seni bukan merupakan kegiatan yang semata-mata dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat atau berdayaguna. Nilai seni berhibungan dengan intuisi, karena pembuat dan penikmat seni menggunakan perasaan dalam berkarya dan menikmatinya. Sehingga kenikmatan sebuah seni justru bukan terletak pada kenikmatan seni itu sendiri, karena dalam seni ada ruh yang harus diperjuangkan untuk mengetahuinya.

Seni merupakan kegiatan kejiwaan, tentunya orang sepakat bahwa seni bukanlah objek fisiknya, baik kanvasnya, biolanya, warnanya atau suaranya. Jika seni dipandang sebagai objek fisik, maka seni akan kehilangan pengaruh estetikanya. Jika seni merupakan kegiatan kejiwaan, maka perlu dibedakan dari kegiatan-kegiatan kejiwaan yang lain. Seni bukan merupakan praksis. Kenikmatan sebagai kenikmatan bukanlah merupakan sifat seni itu sendiri (Nugroho & Suseno, 2019). Seni memang dapat berwujud visual, auditif atau fisik seperti para penari. Dalam kegiatan menari, seorang penari tentu saja harus meniupkan 'ruh' di dalam tariannya, agar tarian yang dicitampilkannya benar-benar tampak hidup. Demikian pula dalam bercinta, apabila ada 'ruh' di dalam aktivitasnya tentu akan mempunyai nilai kenikmatan bagi pelakunya.

Kamu lebih perkasa dibanding orang lain, lebih luwes, lebih bergairah. Kamu telah mempelajari seniku dengan baik, Siddharta (*Sid*: 111).

Keperkasaan Siddharta tidak semata-mata karena kekuatan badannya, gairahnya bercintanya tidak semata-mata karena nafsu yang menggebu-gebu. Ada seni yang dihadirkan, ada ruh yang ditiupkan yang ilmunya dia dapatkan dari seorang pelacur sekaligus seorang guru yang bernama Kamala. Kamala merasakan sebuah kepuasan bercinta dengan Siddharta seperti halnya yang pernah dialami oleh Emma Bovary dan Vaniteaux yang memperlihatkan sebuah kenikmatan dan kepuasan seks.

Segala kegiatan yang dilakukan Siddharta diyakini sebagai sebuah ilmu yang memang harus dipelajarinya, begitupun ketika dia merenung lihat kutipan berikut.

Seni berpikir, menunggu, dan berpuasa masih menjadi penuntun kehidupannya (*Sid*: 113).

Dalam berpikir, menunggu, berpuasa mungkin bagi orang awam merupakan sebuah kegiatan yang sangat menjemukan, namun menurut Siddharta tetap merupakan sebuah pelajaran yang harus dicermati, dinikmati dan diambil hikmahnya, yang suatu saat harus dipertanggungjawabkannya.

2. Keindahan sebagai Rasa Nikmat yang Diobjektivasikan

Sebuah objek apabila dipandang dari kacamata yang berbeda tentu akan mempunyai nilai yang berbeda (Oktaviani & Marlina, 2021). Dengan demikian sosok Siddharta sebagai objek, apabila dipandang oleh subjek yang berbeda akan menghasilkan nilai yang berbeda. Pandangan seorang sahabat seperti Govinda, orang yang mengasihi dan menyayangi serta mengagumi Siddharta, sudah barang tentu apa yang menempel pada dirinya merupakan sebuah kelebihan dan mempunyai nilai tinggi, seperti yang diungkapkannya berikut.

Dia mengasihi tatapan mata dan suara merdunya, dia mengasihi cara berjalannya, dan dengan sepenuh hati memuja setiap gerak tubuhnya, dia mencintai segala perbuatan dan perkataan Siddharta, namun di atas semua itu, dia mengagumi pikiran Siddharta-pengetahuannya yang luas, pikirannya yang berapi-api, keinginannya yang membara, inspirasinya yang agung (*Sid*: 15)

Hakikat seni terletak pada intuisi serta perasaan seseorang. Apabila sebuah objek tidak dicerap, maka tidak mungkin objek tersebut dikatakan indah. Keindahan merupakan jenis hal yang memang berlainan eksistensi suatu objek material. Kiranya tidak mungkin kita membayangkan suatu objek yang tidak mempunyai eksistensi, tetapi dengan mudah membayangkan suatu objek yang tidak indah. Keindahan bukan merupakan suatu kualitas objek, tetapi sesuatu yang senantiasa bersangkutan dengan perasaan. Rasa nikmat atau rasa sakit bersifat subjektif. Keindahan merupakan rasa nikmat yang dianggap sebagai kualitas barang baru. Jika suatu objek tidak menimbulkan rasa nikmat pada siapapun, tidak mungkin objek tersebut dikatakan indah. Meskipun rasa nikmat senantiasa menyertai keindahan, namun tidak selalu harus berarti bahwa kedua hal itu sama sepenuhnya.

3. Keindahan sebagai Objek Tangkapan Akali

Bukan hanya perasaan dan intuisi yang dapat menikmati sebuah keindahan. Kesenangan dan kepuasan akal setelah menangkap sebuah objek pun dapat menjadi ukuran orang untuk menilai sebuah objek indah atau tidak. Ukuran yang digunakan akal untuk menafsirkannya dapat dengan sebuah perbandingan dengan objek lain atau kriteria ideal sebuah objek tertentu.

Apabila suatu objek dapat menimbulkan kesenangan pada akal, satu-satunya sarana langsung yang dapat ditangkap oleh intuisi jiwa, maka objek tersebut merupakan sesuatu yang indah. Keindahan merupakan sesuatu di dalam objek yang dapat menimbulkan kesenangan pada akal yang semata-mata karena keadaannya sebagai objek tangkapan akali. Dari penilaian akali pada pada umumnya, orang yang melihat akan mengguman, berpikir, menilai yang kemungkinan tidak jauh berbeda, seperti penilaian Siddharta pada Kamala, ketika melihatnya pertama kali.

Di bawah rambut hitam yang digulung tinggi di atas kepalanya, dia melihat sebuah wajah yang sangat cerah, lembut dcerdas, sebetuk bibir merah bagaikan buah ara yang baru merekah, alis mata yang telah dibentuk lengkungan yang indah, bola mata hitam, cerdas dan tajam, leher putih dan jenjang yang muncul di balik jubah hijau keemasan, dan tangan putih yang terkulai indah, panjang dan lentik, dan gelang emas melingkari pergelangannya. Siddharta menyaksikan betapa cantiknya perempuan itu, dan hatinya tertawa (*Sid*: 80-81).

Aspek visual memiliki daya tarik tertentu, tidak jarang menipu, melalui penampilan indah atau cantik dan pada umumnya adalah aspek visual yang menjadi objek hasrat manusia. Ciri-ciri yang harus dipunyai oleh suatu objek agar dapat dikatakan indah dapat ditemukan dengan jalan memperhatikan apa yang diutamakan oleh akal. Oleh sebab itu, salah satu syarat keindahan ialah harus ada keutuhan dan kesempurnaan karena yang dapat disebut indah ialah sesuatu yang manakala ditangkap dapat menimbulkan kesenangan pada akal. Akal tidak hanya mengutamakan kesempurnaan, melainkan juga ketertiban.

Bentuk juga merupakan prinsip yang mendasari keadaan yang dapat dipahami secara akali. Bentuk sesungguhnya ialah halnya sendiri yang diketahui. Pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi yang dapat menjangkau bentuk barang sesuatu. Oleh sebab itu, keindahan dapat juga merupakan bentuk yang menimbulkan kesenangan pada akal.

4. Pengalaman Mengajarkan Keindahan

Memahami sebuah seni dapat pula berdasarkan pengalaman. Dengan modal pengalaman sebelumnya, seseorang dapat memahami sebuah karya seni yang sedang dinikmatinya. Pengalaman yang berbeda atau kontradiktif pun akan dapat membantu seseorang dalam memahami sebuah nilai seni seperti yang dialami Kamala berikut.

Belum pernah terjadi padaku sebelumnya ada seorang samana keluar dari hutan datang padaku dan ingin menjadi muridku! Belum pernah terjadi padaku sebelumnya ada seorang samana dengan rambut panjangnya dan menganakan celana usang compang-camping datang padaku (*Sid*: 84).

Keindahan dapat dikenal melalui pengalaman dan terbentuk oleh pengalaman dengan membayangkan sesuatu. Dalam mencari keindahan pengalaman hendaknya jangan dipisahkan dari alam lingkungan tempat individu yang bersangkutan berada karena tidak mungkin ada pengalaman yang terpisah dari suatu keadaan lingkungan tertentu. Pengalaman merupakan akibat, tanda, dan imbalan yang terjadi karena adanya keadaan saling mempengaruhi antara organisme dengan alam lingkungan. Jika pengalaman merupakan akibat dari keadaan saling mempengaruhi, maka tidak mungkin ada pengalaman tanpa alam lingkungan (La Pona, 2002).

5. Metafisik yang Eksplisit

Intensitas metafisik dapat menentukan intensitas nilai metafisik dari objek. Makin intensif hasrat metafisik, makin metafisik pula nilai objek, artinya makin kehilangan kefisikan dan kekonkretannya. Makin kurang intensif hasrat metafisik, makin kurang metafisik pula nilai objek, artinya tidak terlalu kehilangan kefisikan dan kekonkretannya.

Persoalan tentang kedudukan metafisik dari nilai menyangkut hubungan antara nilai dengan kenyataan atau lebih lanjut antara pengalaman orang mengenai nilai dengan realita yang tak tergantung pada manusia. Bertalian dengan subjektivisme, nilai adalah sepenuhnya tergantung pada dan bertalian dengan pengalaman manusia mengenai nilai itu. Dari objektivisme, nilai merupakan unsur-unsur yang tersatupadukan, objektif dan aktif dari realita metafisis (Saptiawan, 2007).

6. Hasrat Metafisik

Hasrat segitiga adalah suatu sistem yang secara intuitif dilihat dan hendak dieksplicitkan oleh para novellis. Hasrat segitiga itu adalah sistem yang metafisik karena struktur dasar pengalaman manusia yang menjelma dalam gejala-gejala pengalaman konkret yang satu sama lain sebenarnya satu dan seragam (Mursida, 2019).

Suatu hari nanti, ketika aku semakin tua, aku ingin memiliki anak darimu. Namun di balik itu semua, kekasihku kamu masihlah seorang samana dan kamu tidak mencintaiku. Kamu tidak mencintai siapapun, bukankah demikian? (*Sid*: 112).

Hasrat seorang untuk mencintai Ilahi, dapat mengalahkan cintanya pada seorang wanita cantik yang nyaris sempurna, memiliki segalanya dan mencintainya, bahkan sudah terjadi penyatuan antara wanita dengan samana tidak dapat melunturkan semangat dalam mencari cinta Ilahi. Cinta Siddharta pada Ilahi membuatnya dapat bertahan pada situasi apapun. Cinta membuat ada, dapat menentukan keberadaannya serta memberi kekhasan bagi keberadaannya. Kesatuan cinta antara Sang Pencipta dengan 'Putra'.

7. Libido Mimetis

Semua manusia memiliki libido. Berbagai ragam wujud nafsu yang tampak maupun yang tidak tampak yang ujung-ujungnya bermuara pada yang tidak baik. Ketika manusia tunduk pada libido, ia berdosa. Dosa merupakan cinta yang tidak selayaknya terhadap barang-barang yang fana, ciptaan yang hanya sementara, yang menyebabkan ketidakbahagiaan, seperti yang dialami Siddharta berikut.

Dia berjudi karena kebutuhan yang bersumber dari dalam dirinya-menghambur-hamburkan uang dengan berjudi, membuang-buang makanan, kekayaan yang menyedihkan telah membawanya ke dalam kesenangan yang jahat (*Sid*: 119).

Libido adalah hasrat atau nafsu. Libido mengantarkan manusia masuk ke dalam keadaan dosa. Karena libidonya orang menjadi tidak baik, padahal apabila memahami kediriannya menurut keilahianya, seharusnya bukan demikian yang terjadi. Hal-hal dunia, seperti makanan, minuman, seks, kekuasaan, hak milik, bahkan kehendak bebas seharusnya mengantarkan manusia pada sumber kebaikan yang Ilahi.

Libido senantiasa menggerakkan orang untuk menghasratkan sesuatu, bukan karena sesuatu tersebut, tetapi karena orang lain memiliki atau melakukan sesuatu. Hasrat tiru meniru tersebut tidak berhenti, dan manusia dapat terjerat dan tidak dapat lepas dalam lingkaran itu. Jerat itu yang membuat manusia jahat satu terhadap lainnya, dan saling tiru meniru. Siddharta pun mengalami seperti berikut.

Dengan cara ini dia dapat menunjukkan kebenciannya pada kekayaan dan pada kegemaran para pedagang dengan cara paling jelas dan paling nista. Sehingga dia bertaruh dengan taruhan yang paling tinggi, kasar, membenci dirinya sendiri, memaki dirinya sendiri. Dia meraup jutaan keuntungan, membuang jutaan, menjadikan uang, perhiasan, villa di pedesaan; lalu kembali menang dan kembali kalah (*Sid*: 119)

Setiap libido itu pada hakikatnya adalah mimetis. Libido menggerakkan orang untuk menghasratkan sesuatu, bukan karena sesuatu itu, tetapi karena orang lain memiliki atau melakukan sesuatu itu. Jadi, struktur libido yang mimetis itulah yang membuat hidup orang tidak bahagia.

8. Menjalankan Arete

Jiwa yang sudah terasah dengan ilmu dan semangat keilahian, dapat menumbuhkan kesabaran, keluhuran dan keikhlasan (orang Yunani menyebutnya *arête*) dalam menghadapi suka dan duka. Dapat menata hatinya agar tidak terlalu berduka dan bersuka. Peristiwa yang dipandang Vasudeva sebagai sebuah kedukaan bagi temannya yaitu Siddharta, justru ditanggapi Siddharta dengan sebuah senyuman, sebuah kenikmatan. Hinaan yang diterimanya, dianggapnya sebagai sebuah pelajaran baru, sebuah ujian yang ada evaluasi akhirnya. Penerimaan Siddharta terhadap sebuah kesedihan dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dia merasa hal itu sebagai luka, dan pada saat yang bersamaan dia merasakan bahwa ia tidak menolak luka itu bukan dengan tujuan dapat berkubang di dalam luka itu, tapi agar luka itu dapat menjadi sebuah bunga mekar yang bercahaya (*Sid*: 187)

Sikap Siddharta ini mungkin dianggap tidak wajar bagi pembaca. Kewajaran adalah sebuah kategori yang sukar untuk dimengerti. Sikap Siddharta yang demikian bersabar dan terkesan tidak wajar dengan apa yang dihadapinya menunjukkan kualitas keimanannya pada Ilahi. Pencarian, penemuan diri otentik adalah ketika seseorang

dibimbing oleh *daimon*-nya agar menemukan dan menjalankan *arête*-nya yang bila diterapkan pada seseorang *arête* itu akan mengungkapkan kualitas dirinya. *Arête* berarti keluhuran, kemanfaatan, dan kebaikan dalam memberikan pelayanan; keunggulan yang dimiliki (*functioning excellence*). Seseorang menjalankan fungsi yang dirancang untuknya dan dilakukannya dengan sempurna, maka ia dipandang memiliki *arête*.

Arete seorang manusia akan ditemukan pada sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Dengan menemukan *arête*-nya maka manusia dapat dikatakan terbebas, yaitu diatur dan dicerahkan oleh pengetahuan tentang kebaikan ideal; tidak menjadi pelayan hawa nafsu serta tindakan-tindakan yang terpaksa dan tanpa pengetahuan sehingga akhirnya memiliki kehendak yang dibimbing oleh *dikaiosyne* yang berarti untuk keadaan di mana manusia mengerjakan misi hidupnya dan menempuh jalan serta pekerjaan yang tepat untuk dirinya.

KESIMPULAN

Perjalanan Siddharta dalam mencari guru melalui liku-liku yang panjang, suka dan duka, pujian dan ujian silih berganti tidak mematahkan semangat karena cinta dan kasihnya yang demikian besar pada Ilahi. Siddharta yang cerdas dan memiliki bentuk fisik dan sikap yang sempurna, mendapat kasih sayang berlimpah dari orang tua dan sekitar tidak membuatnya bahagia dan puas. Hatinya masih memiliki ruang yang kosong untuk mendapatkan cinta Ilahi. Para tokoh dan lingkungan dalam *Siddharta* ditampilkan sebagai guru, yang apapun dari mereka selalu dapat dipelajari. Para tokoh protagonis ditampilkan dengan kalimat yang luwes, seimbang, bergerak tidak melulu pada wacana keseharian dan wacana kenaskahan. Para tokoh melompat dengan gerakan indah, sehingga banyak mengalami perkembangan spiritual. Para tokoh mendapat kontrol dari lingkungan dimana mereka berada.

REFERENSI

- Aisah, S., & Sukiman, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Ilmiah Berbasis Keterampilan 4C di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Billfath. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14(2), 341–352. <https://doi.org/10.21274/lis.2022.14.2.341-352>
- Alanur, S. N., Jamaludin, J., & Amus, S. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 179–190. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5787>
- Faiziyah, A. (2017). Transformasi Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1), 12–21.
- La Pona, dkk. (2002). *Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan: Kasus Papua*. Universitas Gadjah Mada.

- Muliani, A., Karimah, F. M., Liana, M. A., Pramudita, S. A. E., Riza, M. K., & Indramayu, A. (2021). Pentingnya Peran Literasi Digital bagi Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Kemajuan Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 87–92.
- Mursida, I. (2019). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Edu-Kata*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i2.1011>
- Nugroho, L. D., & Suseno. (2019). Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115–119.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University.
- Oktaviani, R., Ansorihah, S., Purbarani, E., & Jakarta, U. N. (2022). *Syllabus Development of Language Editing Courses Indonesia Based on Information and Communication Technology Integrated XXI Century*. 6, 52–61.
- Oktaviani, R., & Marliana, N. L. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Saptiawan, S. dan I. H. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Pustaka Pelajar.
- Saputro, A. N. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerita Pendek Yang Berorientasi pada Karakter Cinta Tanah Air. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 192–202. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1199>
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6164>
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>
- Syahrul, S. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan IV*, 58–66. <http://seminar.umpo.ac.id>